

**ANALISIS FAKTOR - FAKTOR YANG MEMPENGARUHI *AUDITOR SWITCHING*
SECARA *VOLUNTARY* PADA PERUSAHAAN
MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA**

ARTIKEL ILMIAH



Oleh :

EWALDUS FERDINANDUS DUA

2011310721

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS

SURABAYA

2015

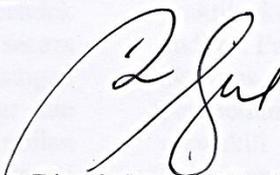
PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Ewaldus Ferdinandus Dua
Tempat, Tanggal Lahir : Ende, 3 Oktober 1993
N.I.M : 2011310721
Jurusan : Akuntansi
Program pendidikan : Strata 1
Konsentrasi : Audit dan Perpajakan
Judul : Analisis Faktor-Faktor yang
Mempengaruhi *Auditor Switching* secara *Voluntary* pada
Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,

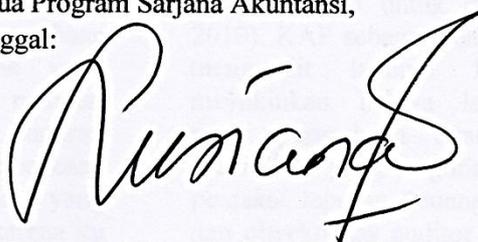
Tanggal :



Kautzar Riza Salman, S.E., AK, MSA., CA., BKP., SAS

Ketua Program Sarjana Akuntansi,

Tanggal:



(Dr. Luciana Spica Almilia, S.E., M.Si.)

ANALYZE THE FACTORS OF AFFECTING THE AUDITOR SWITCHING WITH VOLUNTARY ON THE MANUFACTURING COMPANY LISTED IN INDONESIA STOCK EXCHANGE

Ewaldus Ferdinandus Dua

STIE Perbanas Surabaya

Email: Ewaldus_ferdinandus@yahoo.com

ABSTRACT

This study aimed to analyze the factors that affect voluntary auditor switching on manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange (IDX). The population in this study are all companies listed in Indonesia Stock Exchange in the period 2010 to 2013. The number of manufacturing firms sampled in this study were 320 companies observations obtained by purposive sampling method. The data analysis technique used is logistic regression analysis. Based on the analysis conducted, the results showed that the variables change of management and the client's size does not affect the size of the sample companies to perform switching auditors, while the audit opinion and the public accountant firm's of having a significant influence on the company sample to perform the auditor switching.

Keywords : Change of Management, Audit Opinion, Client's size, Public Accountant Firm's, and Auditor Switching.

PENDAHULUAN

Kinerja suatu perusahaan menentukan kelangsungan hidup perusahaan pada masa yang akan datang. Agar sesuai dengan tujuan dan target yang telah di tetapkan baik jangka pendek maupun jangka panjang, perusahaan secara periodik menerbitkan laporan keuangan yang dapat digunakan sebagai dasar dan pertimbangan dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan strategi perusahaan guna mencapai target serta keuntungan yang menjadi tujuan utama perusahaan. Laporan keuangan perusahaan menyajikan informasi yang berkaitan dengan kondisi serta aktivitas perusahaan yang sebenarnya kepada pihak yang membutuhkan (pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan). Laporan keuangan yang dihasilkan perusahaan harus mempunyai tingkat kredibilitas yang tinggi bagi pihak eksternal, oleh karena itu laporan keuangan perusahaan harus diawasi dan diuji kelayakannya oleh

auditor sehingga menghasilkan informasi yang akurat bagi penggunanya.

Kantor akuntan publik merupakan kantor tempat akuntan menjalankan praktik akuntan publik yang dipelajari oleh auditor. Praktek akuntan publik merupakan aktivitas jasa yaitu jasa pemeriksaan, pemberian konsultasi dan bantuan serta mewakili klien dalam bidang yang ada hubungannya dengan akuntansi. Profesi akuntan publik di Indonesia saat ini didasarkan oleh adanya kewajiban laporan pertanggungjawaban keuangan badan usaha tertentu untuk diaudit (Sinarwati, 2010). KAP sebagai penyedia jasa auditor mengaudit laporan keuangan untuk meyakinkan bahwa laporan keuangan suatu perusahaan tersebut mempunyai kredibilitas yang berguna bagi pihak-pihak pemakai laporan keuangan. Independensi dan obyektifitas auditor perlu dijaga agar informasi yang dihasilkan dari laporan keuangan yang diaudit akurat dan

berdampak positif bagi penggunaanya. Keharusan bagi auditor untuk menjaga dan mempertahankan sikap independennya telah diatur dan diterapkan dalam IAI (Ikatan Akuntan Indonesia). Hal ini diperkuat lagi dengan pernyataan Wijayani dan Januarti (2011:h.2) yang menyatakan bahwa Independensi auditor adalah kunci utama profesi akuntan publik. Independensi ini mutlak harus ada pada diri auditor ketika ia melakukan audit. Sikap independensi bermakna bahwa auditor tidak mudah dipengaruhi, sehingga auditor akan melaporkan apa yang ditemukannya selama proses pelaksanaan.

Auditor dilarang memiliki hubungan pribadi dengan klien mereka karena dapat menimbulkan konflik kepentingan potensial, ini ditujukan untuk menjaga objektivitas auditor dan mempertahankan kepercayaan publik. Salah satu ketentuan adalah rotasi wajib auditor (AICPA, 1978a; AICPA 1978b, dalam Nasser *et al.*, 2006) karena dapat meningkatkan kemampuan dalam melindungi publik, peningkatan kualitas pelayanan dan mencegah hubungan yang lebih dekat dengan klien. Kewajiban rotasi auditor (KAP) juga harus dilakukan, karena menurut investor pengawasan auditor yang lebih baik dapat memberikan jaminan atas kewajaran laporan keuangan perusahaan (Myers *et al.*, 2003). Kewajiban rotasi audit (pergantian auditor) dapat diterima oleh investor karena dapat meningkatkan kualitas audit (Chi *et al.*, 2009).

Pergantian auditor (*auditor switching*) dapat terjadi secara *mandatory* maupun *voluntary*. *Auditor switching* secara *mandatory* terjadi didasarkan atas peraturan yang berlaku, yang membatasi audit *tenure* dengan tujuan untuk menjaga independensi auditor (KAP). Sedangkan *auditor switching* yang terjadi secara *voluntary* merupakan kebijakan yang hanya berdasarkan keinginan dari perusahaan itu sendiri dan diluar peraturan yang berlaku. *Auditor switching* yang terjadi secara *voluntary* dapat disebabkan

oleh berbagai macam faktor (R. Meike dan Arifin, 2014).

Di Indonesia telah diberlakukan peraturan mengenai adanya pergantian KAP secara wajib. Pemerintah telah mengatur kewajiban pergantian KAP dengan dikeluarkannya Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 359/KMK.06/2003 tentang “Jasa Akuntan Publik” (pasal 2) sebagai perubahan atas Keputusan Menteri Keuangan Nomor 423/KMK.06/2002. Pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dapat dilakukan oleh KAP paling lama untuk 5 (lima) tahun buku berturut-turut oleh seorang akuntan publik paling lama untuk 3 (tiga) tahun buku berturut-turut. Kemudian disempurnakan dengan dikeluarkannya Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 tentang “Jasa Akuntan Publik” dengan kewajiban melakukan pergantian KAP setelah mengaudit selama 6 (enam) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang akuntan publik paling lama 3 (tiga) tahun buku berturut-turut.

Pro dan kontra pendapat mengenai terjadinya *auditor switching* pada perusahaan manufaktur di Indonesia menarik untuk diteliti kembali. Melihat adanya pihak-pihak yang mendukung dan tidak mendukung, terkait adanya independensi auditor dalam masalah pergantian auditor (KAP). Pergantian auditor yang terjadi secara *mandatory* tidak menjadi suatu masalah, karena itu merupakan suatu kewajiban dalam mematuhi peraturan yang berlaku di Indonesia. jika terjadi pergantian auditor oleh perusahaan secara *voluntary* diluar ketentuan perikatan audit maka akan menimbulkan pertanyaan dan juga kecurigaan bagi *stakeholders* sehingga penting diketahui faktor penyebabnya. Seperti yang telah disebutkan di atas, banyak faktor-faktor yang menyebabkan pergantian auditor secara sukarela. Akan muncul pertanyaan mengapa perusahaan melakukan pergantian auditor secara sukarela dan bertentangan dengan

peraturan rotasi audit yang telah ditentukan oleh pemerintah?. Fakta mengenai alasan pergantian auditor tidak pernah diungkapkan pada laporan keuangan. Nazri *et al.*, (2012) dalam Fitriani (2014) menyatakan bahwa perusahaan selalu menyembunyikan alasan yang sesungguhnya dibalik proses pergantian auditor.

Berdasarkan kesimpulan yang berbeda itulah maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini kembali untuk menganalisis mengenai faktor apa yang sebenarnya menyebabkan terjadinya *auditor switching* secara *voluntary* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.

KERANGKA TEORITIS

Teori Agensi

Asimetri informasi dapat menimbulkan terjadinya konflik antara pihak internal dan pihak eksternal perusahaan, dimana ketika informasi yang dimiliki oleh pihak internal lebih banyak dibandingkan dengan informasi yang diperoleh pihak eksternal perusahaan (Jensen dan Meckling, 1976). Karena adanya perbedaan kepentingan antara pihak internal dan pihak eksternal perusahaan, maka dibutuhkan adanya pihak yang melakukan proses pengawasan dan pemeriksaan terhadap aktivitas yang dilakukan oleh pihak internal perusahaan.

Aktivitas pihak internal perusahaan dinilai melalui kinerja keuangan yang tergambar dalam laporan keuangan yang dihasilkan perusahaan tersebut. Pihak eksternal membutuhkan auditor untuk memverifikasi semua informasi yang dikeluarkan oleh pihak internal perusahaan. Manajemen sebagai pihak internal mempunyai otoritas untuk membuat keputusan-keputusan yang dianggap perlu di dalam perusahaan, karena *decision making* merupakan salah satu fungsi dari manajemen. Melakukan *auditor switching* secara *voluntary* merupakan salah satu keputusan yang dibuat oleh pihak manajemen.

Peraturan pergantian auditor

Peraturan tentang pergantian auditor ini sudah muncul pada tahun 2002 dalam bentuk Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia No. 359/KMK.06/2003 tentang “Jasa Akuntan Publik”. Peraturan tersebut merupakan perubahan atas Keputusan Menteri Keuangan No. 423/KMK.06/2002, yang mengatur bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dapat dilakukan oleh KAP paling lama untuk 5 (lima) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang akuntan publik paling lama untuk 3 (tiga) tahun buku berturut-turut. Peraturan tersebut dianggap sudah tidak memadai kemudian diperbaharui dengan dikeluarkannya Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia No. 17/PMK.01/2008 tentang “Jasa Akuntan Publik” pasal 3.

Auditor Switching

Auditor switching merupakan istilah lain dari kebijakan pergantian auditor yang dilakukan oleh perusahaan klien secara sukarela karena adanya perbedaan kepentingan terjadinya *auditor switching*, baik itu faktor dari klien maupun faktor dari auditor.. Semakin banyak jumlah Kantor Akuntan Publik (KAP) dan profesi auditor yang beroperasi saat ini dapat menimbulkan persaingan antara KAP yang satu dengan KAP yang lainnya, sehingga memungkinkan perusahaan untuk melakukan pergantian auditor dari satu KAP ke KAP lainnya (Lely, 2012). Hal ini tidak terlepas dari tuntutan klien yang mengharapkan auditor yang independen dan mampu menjawab kebutuhan informasi klien akan kualitas laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan. Pergantian auditor bisa bersifat *mandatory* (wajib) dan bias juga bersifat *voluntary* (sukarela).Pergantian *mandatory* (wajib) terjadi karena ada peraturan pemerintah yang mengatur tentang kewajiban rotasi auditor. Sedangkan, pergantian auditor yang terjadi

secara *voluntary* (sukarela), disebabkan oleh beberapa faktor yang timbul dari pihak klien ataupun pihak auditor.

Tujuan manajemen melakukan pergantian auditor adalah untuk mendapatkan kualitas pelayanan audit yang lebih baik (*better quality service*), memperoleh opini sesuai dengan yang diharapkan (*opinion shopping*), atau untuk mengurangi biaya (*reducing cost*) (Elder *et al.*, 2009:61). Terjadinya pergantian auditor disebabkan oleh dua faktor, yakni faktor yang berasal dari klien, contohnya kesulitan keuangan, manajemen yang gagal, perubahan *ownership*, *Initial Public Offering* (IPO) dan faktor yang berasal dari auditor, contohnya *fee* audit dan kualitas audit.

Pergantian Manajemen

Pergantian manajemen merupakan pergantian direksi di dalam perusahaan. Pergantian manajemen dilihat dengan adanya pergantian direktur utama (CEO) karena direktur utama merupakan pimpinan tertinggi yang memiliki kekuasaan penuh dalam menentukan kebijakan di perusahaan (Nur Wahyuningsih dan I Ketut Suryanawa, 2011). Pergantian manajemen dapat dilihat dengan adanya pergantian direksi, dimana pergantian ini diakibatkan oleh keputusan yang diperoleh dari rapat umum pemegang saham (RUPS) atau kemauan sendiri dari kesepakatan bersama di dalam perusahaan. Masuknya orang baru, CEO atau manajer, dapat dijadikan sebagai tanda bahwa cara lama akan dirubah. Dengan adanya pergantian pada manajemen, dapat juga terjadi perubahan akibat penerbitan kebijakan-kebijakan, salah satunya *auditor switching*. Manajemen sebagai pihak internal perusahaan mempunyai kewajiban untuk membuat keputusan-keputusan yang dianggap perlu, karena salah satu fungsi yang dimiliki oleh manajemen itu sendiri yaitu *decision making*. Salah satunya yakni keputusan untuk melakukan *auditor*

switching secara *voluntary* (R. Meike dan Arifin, 2014).

Opini Auditor

Opini audit merupakan hasil dari proses audit yang dikeluarkan seorang auditor (KAP) terhadap laporan keuangan perusahaan klien. *Auditor switching* salah satunya dapat disebabkan oleh faktor opini yang dikeluarkan seorang auditor (KAP). Ketidakpuasan atas opini audit bisa saja menyebabkan timbulnya ketegangan hubungan antara manajemen dan auditor sehingga perusahaan klien memutuskan untuk berpindah auditor (R. Meike dan Arifin, 2014). Opini audit adalah pernyataan atau pendapat yang diberikan oleh auditor agar perusahaan mengetahui tentang kewajaran laporan keuangan yang telah dibuat. Perusahaan cenderung akan lebih sering mengganti auditor setelah menerima *qualified opinion* (wajar dengan pengecualian) atas laporan keuangannya. Hudaib dan Cooke (2005) juga menyatakan hal yang sama bahwa setelah menerima *qualified opinion* (wajar dengan pengecualian), perusahaan atau klien akan lebih cenderung mengganti auditornya atau kantor akuntan publiknya.

Berdasarkan pada teori agensi, manajemen sebagai pihak internal diasumsikan mempunyai kepentingan pribadi dan ingin memaksimalkan kepentingannya. Manajemen tentunya menginginkan opini yang sempurna yang dapat menarik investor ke dalam perusahaan. Dengan wewenang yang dimiliki, manajemen dapat memutuskan untuk melakukan *auditor switching* apabila hal itu diperlukan. Hal ini dilakukan karena manajemen menganggap dengan melakukan *auditor switching*, perusahaan dapat menemukan auditor yang mempunyai pandangan yang lebih sejalan dengan pihak internal perusahaan (R. Meike dan Arifin, 2014).

Ukuran Klien

Ukuran klien (perusahaan) merupakan ukuran besar kecilnya

perusahaan yang dapat diukur dengan total aset atau pun penjualan dari perusahaan tersebut. Semakin besar total aset yang dimiliki perusahaan, menunjukkan bahwa semakin besar pula perusahaan tersebut, dan sebaliknya semakin kecil *total asset* yang dimiliki menunjukkan bahwa semakin kecil pula perusahaan tersebut. Perusahaan yang besar mempunyai operasional yang lebih kompleks dibandingkan perusahaan yang lebih kecil. Pada umumnya, perusahaan yang besar telah menggunakan jasa audit dari KAP yang bereputasi tinggi. Berdasarkan pada teori agensi dimana pihak *agent* akan membandingkan *cost* dengan *benefit*, *cost* yang dikeluarkan akan lebih besar dari *benefit* yang akan didapat, karena biaya *start-up* akan meningkatkan *agency cost*.

Maka dari itu, perusahaan besar memiliki kecenderungan lebih rendah untuk berganti auditor dengan alasan menghindari adanya *agency cost* dan menjaga kualitas audit (R. Meike dan Arifin, 2014).

Ukuran KAP

KAP adalah sebuah organisasi yang dibuat untuk memberikan jasa akuntansi profesional kepada perusahaan dan salah satu jasa yang diberikan adalah jasa attestasi. Diantara jasa attestasi yang diberikan oleh KAP adalah melakukan audit umum atas laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan, pemeriksaan atas laporan keuangan prospektif dan informasi performa keuangan, serta mereview laporan keuangan perusahaan. Hasil yang diperoleh atas jasa attestasi yang diberikan berupa opini atas laporan keuangan yang meliputi kewajaran penyajian laporan keuangan berdasarkan Prinsip Akuntansi Berterima Umum. Opini yang dihasilkan oleh auditor dapat menambah keyakinan pihak-pihak yang membutuhkan informasi dari laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan.

Ukuran KAP dalam penelitian ini merupakan skala besar kecilnya KAP yang dengan indikator yang dibagi dalam dua

kelompok, yaitu KAP yang berafiliasi dengan *The Big Four* dan KAP yang tidak berafiliasi dengan *The Big Four* pihak-pihak yang membutuhkan informasi dari laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan.

Kantor Akuntan Publik di Indonesia yang berafiliasi dengan *The Big Four* (PPPK Sekretariat Jenderal Kementerian Keuangan, 2015), yaitu:

- Pricewaterhouse Coopers* (PwC) yang berafiliasi dengan Tanudiredja, Wibisana & Rekan;
- Ernest & Young* (EY) yang berafiliasi dengan Purwantono, Suherman & Sandjaja;
- Deloitte Touche Tohmatsu* (Deloitte) yang berafiliasi dengan Osman Ramli Satrio & Rekan;
- Klynveld Peat Marwick Goerdeler* (KPMG) yang berafiliasi dengan Siddharta Siddharta & Widjaja.

Pengaruh Pergantian Manajemen terhadap Auditor Switching secara Voluntary

Pergantian manajemen dalam suatu perusahaan mengakibatkan perubahan struktur organisasi dalam perusahaan. Dampak dari perubahan ini menyebabkan adanya perubahan kebijakan baru yang dibuat oleh manajemen yang baru dibentuk oleh perusahaan. Berkaitan dengan kebijakan yang dibuat, adanya ketidakpuasan terhadap kinerja dari jasa auditor yang digunakan oleh manajemen sebelumnya, perusahaan akan mengganti auditor baru untuk perusahaan sebagai bagian dari kebijakan yang dibuat. Perusahaan akan mencari KAP yang selaras dengan kebijakan dan pelaporan akuntansinya. Manajemen memerlukan auditor yang lebih berkualitas dan mampu memenuhi tuntutan pertumbuhan perusahaan yang cepat. Jika hal ini tidak terpenuhi, maka kemungkinan besar perusahaan akan mengganti auditornya sesuai dengan penelitian Ni Kadek Sinarwati (2010) dan Ekka Aprillia (2014)

yang mengatakan bahwa pergantian manajemen berpengaruh positif terhadap pergantian KAP. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurin Fitriani (2014), Nur Wahyuningsih dan Suryanawa (2011), dan Nikmah yang mengatakan bahwa pergantian manajemen yang dilakukan oleh perusahaan tidak berbanding lurus dengan pergantian auditor (*auditor switching*).

Berdasarkan pada telaah literatur yang menjelaskan tentang pergantian manajemen, maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut :

Hipotesis 1 : Ada pengaruh pergantian manajemen terhadap *auditor switching*.

Pengaruh Opini Auditor terhadap Auditor Switching secara Voluntary

Auditor wajib memberikan pendapat atas laporan keuangan yang telah dibuat perusahaan. Opini yang dibuat auditor tidak selamanya sesuai dengan yang diharapkan oleh perusahaan. Adanya perbedaan kepentingan perusahaan dan ketidaksesuaian laporan keuangan dengan standar maupun metode akuntansi yang berlaku umum menghasilkan beragam persepsi dari perusahaan maupun auditor. Dalam hal ini ketika auditor tidak memberikan pendapat seperti yang diharapkan perusahaan, maka perusahaan akan mengganti auditor lain atau bahkan KAP lain yang dapat memberikan opini audit sebagaimana yang diharapkan perusahaan (Lely, 2012). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ekka Aprillia (2013) bahwa opini audit berpengaruh signifikan terhadap pergantian auditor. Meskipun demikian, ada kemungkinan perusahaan tidak melakukan pergantian auditor setelah menerima opini audit, akan tetapi melakukan kebijakan lain seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh Fitriani (2014), Nur Wahyuningsih dan Suryanawa (2011) dan juga pada penelitian yang dilakukan oleh Ni Kadek Sinarwati (2010) yang mengatakan bahwa opini auditor

tidak mempengaruhi perusahaan untuk mengganti auditornya.

Berdasarkan uraian tersebut maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

Hipotesis 2 : Ada pengaruh opini audit terhadap *auditor switching*.

Pengaruh Ukuran Klien terhadap Auditor Switching secara Voluntary

Ukuran besar kecilnya perusahaan yang dapat diukur dengan total aset atau pun total penjualan dinamakan ukuran perusahaan (klien). Semakin besar total aset yang dimiliki perusahaan, secara tidak langsung menyatakan bahwa semakin besar pula perusahaan tersebut, dan sebaliknya. Perusahaan yang besar mempunyai operasional yang lebih kompleks dibandingkan perusahaan yang lebih kecil. Pada umumnya, perusahaan yang besar banyak menggunakan jasa audit dari auditor yang bereputasi tinggi. Berdasarkan teori agensi dimana pihak internal akan membandingkan *cost* dengan *benefit*. *Cost* yang diberikan akan lebih besar dari *benefit* yang akan diterima, karena biaya *start-up* akan meningkatkan *agency cost*. Itulah alasannya mengapa perusahaan besar memiliki kecenderungan lebih rendah untuk berganti auditor dengan alasan menghindari adanya *agency cost* dan menjaga kualitas audit (R. Meike dan Arifin, 2014). Akan tetapi, perusahaan yang mengalami pertumbuhan akan berpindah ke auditor yang lebih memiliki reputasi seperti KAP yang berafiliasi dengan *The Big Four*, agar laporan keuangannya mempunyai kredibilitas yang tinggi bagi penggunanya. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurin Fitriani (2014) dengan hasil penelitiannya yang mengatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *voluntary auditor switching*.

Berdasarkan pada telaah literatur yang menjelaskan tentang ukuran klien

(perusahaan), maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut :

Hipotesis 3 : Ada pengaruh ukuran klien terhadap *auditor switching*.

Pengaruh Ukuran KAP terhadap Auditor Switching secara Voluntary

Menurut Ni Kadek Sinarwati (2010), kehadiran pihak ketiga sebagai mediator hubungan keagenan sangat diperlukan, dalam hal ini adalah auditor independen. Investor sebagai pihak eksternal melihat informasi akuntansi yang dihasilkan oleh manajemen perusahaan cenderung lebih mempercayai yang dihasilkan oleh auditor yang telah memiliki reputasi yang baik. KAP atau auditor yang bereputasi dalam penelitian ini adalah yang termasuk dalam *The Big Four*.

Sulistiari dan Sudarno (2012) menyatakan bahwa ukuran KAP berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Demikian, diperkirakan bahwa dibandingkan dengan KAP kecil, KAP besar mempunyai kemampuan yang lebih baik dalam melakukan audit, sehingga mampu menghasilkan kualitas audit yang lebih tinggi. Damayanti dan Sudarma (2008) juga menyatakan bahwa perusahaan akan lebih memilih KAP dengan kualitas yang lebih baik untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan dan meningkatkan reputasi perusahaan di mata pemakai laporan keuangan, sehingga perusahaan yang diaudit oleh KAP kecil akan berpindah ke KAP yang berafiliasi *The Big Four*. Penelitian yang dilakukan Damayanti dan Sudarma diperkuat dengan hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Ekka (2013) dan Latifatun (2014) yang mengatakan bahwa ukuran KAP berpengaruh signifikan terhadap pergantian auditor yang dilakukan perusahaan.

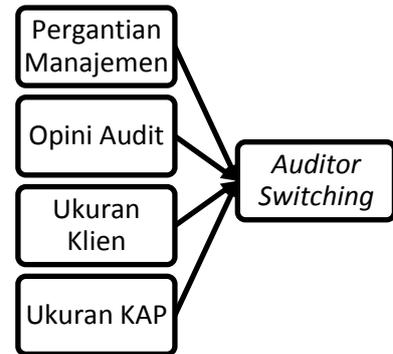
Berdasarkan uraian tersebut maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

Hipotesis 4 : Ada pengaruh Ukuran KAP terhadap *auditor switching*.

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini

Gambar 1

Kerangka Pemikiran



METODE PENELITIAN

Seleksi Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2013. Pemilihan perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian dengan pertimbangan pada homogenitas dalam aktivitas produksi dan merupakan sektor industri yang paling banyak anggotanya, serta datanya cukup tersedia. Penentuan perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* yang dipilih berdasarkan kriteria sebagai berikut: (1) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2010-2013, (2) Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan dalam rupiah selama tahun 2010-2013, (3) Perusahaan yang telah menerbitkan laporan auditor independen secara *continue* selama periode 2010-2013, (4) Perusahaan yang memiliki kelengkapan data yang dibutuhkan oleh peneliti.

Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2010-2013 berjumlah 156, perusahaan manufaktur yang dijadikan sampel dalam penelitian ini sebanyak 80 perusahaan. Total pengamatan yang

dijadikan sampel penelitian ini adalah sebanyak 320 perusahaan.

Data Penelitian

Penelitian ini mengambil sampel pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2010-2013. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dengan jenis data sekunder. Data sekunder dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan manufaktur periode 2010-2013 yang diperoleh dari situs Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id, dan *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD). Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan metode dokumentasi, yaitu penggunaan data yang berasal dari dokumen-dokumen yang sudah tersedia.

Variabel Penelitian

Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi variabel dependen yaitu *auditor switching* dan variabel independen yang terdiri dari pergantian manajemen, opini audit, ukuran klien dan Ukuran KAP.

Defenisi Operasional Variabel Auditor Switching

Auditor switching merupakan pergantian auditor yang dilakukan oleh perusahaan klien secara sukarela karena adanya faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya *auditor switching*, baik itu faktor dari klien maupun faktor dari auditor. Pengukuran variabel *auditor switching* dalam penelitian ini yakni dengan menggunakan variabel *dummy*, yaitu 1 dan 0. Maksud dari *auditor switching* secara *voluntary* tersebut yakni apabila perusahaan melakukan pergantian selama periode waktu penelitian yaitu empat tahun, maka diberikan nilai 1. Sedangkan, apabila perusahaan klien tidak melakukan *auditor switching* maka diberikan nilai 0 (Ni Kadek Sinarwati, 2010). Dasar pemilihan empat tahun periode penelitian karena keterbatasan data

yang diperoleh dari perusahaan yang dijadikan sampel penelitian sehingga pada penelitian ini pergantian auditor yang dilakukn seclama periode empat tahun tersebut diasumsikan sebagai pergantian auditor *secara voluntary*. Jadi dalam penelitian tersebut apabila perusahaan melakukan pergantian terhadap KAP selama tahun 2010 sampai dengan 2013 maka dianggap sebagai *voluntary auditor switching*. Agar lebih meyakinkan bahwa perusahaan yang diteliti benar-benar melakukan *auditor switching* secara *voluntary*, maka penelitian ini tidak hanya mengamati data selama periode waktu penelitian, yaitu dari tahun 2010 sampai tahun 2013, melainkan juga akan mengamati periode waktu dua tahun sebelum periode waktu penelitian, yang dapat dilihat di laporan auditor independen perusahaan yang menjadi sampel penelitian. Dari laporan keuangan dapat dilihat KAP yang melakukan audit, apabila KAP yang mengaudit laporan keuangan berbeda dengan KAP yang mengaudit laporan keuangan pada tahun sebelumnya, maka perusahaan dianggap melakukan *auditor switching* secara *voluntary*. Hal ini berlaku juga untuk tahun berikutnya yang menjadi periode waktu penelitian.

Pergantian Manajemen

Pergantian manajemen merupakan pergantian direksi di dalam perusahaan. Pergantian manajemen dilihat dengan adanya pergantian direktur utama (CEO) karena direktur utama merupakan pimpinan tertinggi yang memiliki kekuasaan penuh dalam menentukan kebijakan di perusahaan (Nur Wahyuningsih dan Suryanawa, 2011). Pergantian manajemen dalam penelitian ini yakni, pergantian manajemen yang terjadi selama periode waktu penelitian yaitu empat tahun. Pengukuran variabel pergantian manajemen menggunakan variabel *dummy*. Jika terdapat pergantian manajemen maka diberikan nilai 1, sedangkan jika tidak terdapat pergantian manajemen dalam perusahaan, maka

diberikan nilai 0 (Damayanti dan Sudarma, 2008). Data tentang adanya pergantian manajemen di dalam perusahaan dilihat dari surat pernyataan direksi perusahaan tersebut.

Opini Audit

Opini audit merupakan hasil dari proses audit yang dikeluarkan seorang auditor terhadap laporan keuangan perusahaan klien. Pengukuran Variabel opini audit menggunakan variabel *dummy*. Jika perusahaan klien menerima opini selain wajar tanpa pengecualian (*unqualified*) seperti wajar dengan pengecualian (*qualified*) maka diberikan nilai 0. Jika perusahaan klien menerima opini wajar tanpa pengecualian, maka diberikan nilai 1 (Damayanti dan Sudarma, 2007).

Ukuran Klien

Ukuran klien merupakan ukuran besar kecilnya perusahaan yang dapat diukur dengan total aset atau pun penjualan dari perusahaan tersebut. Semakin besar total aset sebuah perusahaan mencerminkan bahwa ukuran perusahaan tersebut besar, begitu juga sebaliknya. Variabel ukuran klien dalam penelitian ini dihitung dengan melakukan logaritma natural atas total aset perusahaan yang menjadi sampel perusahaan (Chadegani *et al.*, 2011).

Ukuran KAP

Dalam penelitian ini, ukuran KAP merupakan besar kecilnya KAP yang dibedakan dalam dua kelompok, yaitu KAP yang berafiliasi dengan *The Big Four* dan KAP yang tidak berafiliasi dengan *The Big Four*. Variabel ukuran KAP menggunakan variabel *dummy*. Jika sebuah perusahaan diaudit oleh KAP *The Big Four* maka diberikan nilai 1, sedangkan jika sebuah perusahaan diaudit oleh KAP *NonThe Big Four*, maka diberikan nilai 0 (Nasser *et al.*, 2006).

Adapun Kantor Akuntan Publik yang berafiliasi *The Big Four* (PPPK Sekretariat Jenderal Kementerian Keuangan, 2015), yaitu: *Pricewaterhouse Coopers* (PwC) yang berafiliasi dengan Tanudiredja, Wibisana & Rekan; *Ernest & Young* (EY) yang berafiliasi dengan Purwantono, Suherman & Sandjaja; *Deloitte Touche Tohmatsu* (Deloitte) yang berafiliasi dengan Osman Ramli Satrio & Rekan; *Klynveld Peat Marwick Goerdeler* (KPMG) yang berafiliasi dengan Siddharta Siddharta & Widjaja.

Alat Analisis

Untuk menguji pengaruh pergantian manajemen, opini audit, ukuran klien dan ukuran KAP terhadap *auditor switching* periode 2010-2013 digunakan model analisis regresi logistik (*logistic regression*). Alasan menggunakan analisis regresi logistik yakni karena variabel dependen dalam penelitian ini bersifat dikotomi (melakukan *auditor switching* dan tidak melakukan *auditor switching*).

Adapun model regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan:

Y : *Auditor switching*

β_0 : Konstanta

$\beta_1 - \beta_4$: Koefisien regresi

X1 : Pergantian manajemen

X2 : Opini audit

X3 : Ukuran klien

X4 : Ukuran KAP

e : Residual error

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai variabel variabel dalam penelitian ini.

Tabel 1
Analisis Statistik Deskriptif Frekuensi Variabel Dependen
Auditor Switching (Dummy)

Kategori	Total	Prosentase (%)
Melakukan <i>Auditor Switching</i>	36	11.2
Tidak Melakukan <i>Auditor Switching</i>	284	88.8
Total	320	100.0

Sumber : Data diolah

Berdasarkan analisis statistik frekuensi yang tersedia pada Tabel 4.4 diatas, dapat dilihat bahwa dari jumlah responden selama tahun 2010 sampai dengan tahun 2013 sebanyak 320 perusahaan. Dari keseluruhan responden tersebut, sebanyak 36 perusahaan dengan tingkat presentase 11,2% melakukan pergantian auditor atau *auditor switching*, sedangkan sebanyak 284 perusahaan dengan tingkat presentase 88,8% memilih tidak melakukan *auditor switching*. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa sebagian besar perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2010-2013 tidak melakukan *auditor switching* secara

voluntary. Perusahaan memilih bertahan dengan KAP lama karena perusahaan merasa puas dengan kinerja auditor atau KAP lama yang sanggup memberikan pelayanan dan kebutuhan informasi yang dibutuhkan dan juga sesuai dengan kepentingan perusahaan. Perusahaan juga tidak melakukan *auditor switching* karena adanya peraturan mengenai jasa akuntan publik nomor 423/KMK.06/2008 yang menyatakan bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dapat dilakukan paling lama untuk 3 (tiga) tahun berturut-turut oleh auditor yang sama kepada satu klien yang sama (pasal 3 ayat 1).

Tabel 2
Analisis Statistik Frekuensi Variabel Independen
Pergantian Manajemen (*Dummy*)

<i>Kategori Auditor Switching</i>	Pergantian Manajemen				Total
	Ada Pergantian Manajemen		Tidak Ada Pergantian Manajemen		
	Frekuensi	%	Frekuensi	%	
Perusahaan yang Melakukan <i>Auditor Switching</i>	1	2.8	35	97.2	36
Perusahaan yang Tidak Melakukan <i>Auditor Switching</i>	34	12.0	250	88.0	284

Sumber : Data diolah

Berdasarkan tabel 2 diatas terlihat bahwa dari jumlah responden 36 perusahaan yang melakukan *auditor switching*, ada satu perusahaan yang melakukan pergantian direktur utamanya

(pergantian manajemen), sedangkan 35 perusahaan lain yang melakukan *auditor switching* tidak ada pergantian direktur utama atau manajemen dengan tingkat persentase sebesar 97,2%. Dapat dilihat

juga dari hasil analisis deskriptif diatas, dari total keseluruhan 284 perusahaan yang tidak melakukan *auditor switching*, sebanyak 34 perusahaan dengan persentase 12% mengganti direktur utama dan sisanya sebanyak 250 perusahaan dengan tingkat persentase 88% tidak melakukan pergantian direktur utamanya atau

manajemen. Dari hasil analisis diatas dapat disimpulkan bahwa ketika perusahaan melakukan pergantian manajemen dengan manajemen yang baru, tidak selalu diikuti dengan pergantian auditor (KAP), karena dengan adanya pergantian manajemen tidak selamanya suatu perusahaan mempunyai kebijakan yang baru.

Tabel 3
Analisis Statistik Frekuensi Variabel Independen
Opini Audit (Dummy)

Kategori Auditor Switching	Kategori Opini Audit				Total
	WTP		Selain WTP		
	Frekuensi	%	Frekuensi	%	
Perusahaan yang Melakukan Auditor Switching	12	33.3	24	66.7	36
Perusahaan yang Tidak Melakukan Auditor Switching	177	62.3	107	37.7	284

Sumber : Lampiran 8

Berdasarkan tabel 3 diatas dapat dilihat bahwa dari 36 perusahaan yang melakukan *auditor switching*, sebanyak 24 responden mendapat opini selain WTP dengan tingkat persentase 66,7% yang terdiri dari opini wajar dengan pengecualian (*Qualified Opinion*) sebesar 2,8%, opini wajar dengan tambahan penjas sebesar 63,9%. Selain itu dari 12 perusahaan yang melakukan *auditor switching* dengan tingkat persentase sebesar 33,3% memperoleh opini *unqualified opinion* (WTP). Sedangkan dari 284 perusahaan yang tidak melakukan *auditor switching*, sejumlah 177 perusahaan diantaranya mendapatkan *unqualified opinion* (WTP) dengan persentase 62,3% sedangkan sisanya 107 perusahaan mendapatkan opini selain WTP atau sebanyak 37,7% dengan rincian opini wajar dengan pengecualian (*Qualified Opinion*) sebesar 0,4% dan

wajar dengan tambahan penjelasan sebesar 37,3%. Berdasarkan hasil yang diamati bahwa, oleh karena auditor tidak memperoleh bukti yang cukup dalam audit laporan keuangan dan adanya hal-hal lain yang dipertimbangkan oleh auditor terhadap kewajaran laporan keuangan, dan juga adanya salah saji material, sehingga auditor mnegeluarkan opini selain *unqualified Opinion* (WTP) terhadap perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memperoleh opini selain wajar tanpa pengecualian akan merasa tidak puas dengan opini yang diberikan auditor terhadap laporan keuangan yang diaudit sehingga perusahaan akan melakukan kebijakan lain dengan mengganti auditor atau berpindah KAP dengan harapan dapat memperoleh opini wajar tanpa pengecualian seperti yang diinginkan perusahaan.

Tabel 4
Analisis Statistik Deskriptif Variabel Independen
Ukuran Klien (Logaritma Natural)

Kategori Auditor Switching	UKURAN KLIEN				
	N	Min	Maks	Mean	Std. Dev
Perusahaan yang Melakukan Auditor Switching	36	24.47	31.06	27.4636	1.28205
Perusahaan yang Tidak Melakukan Auditor Switching	284	24.70	33.00	28.0565	1.67540

Sumber : Lampiran 8

Berdasarkan tabel 4 diatas dapat dilihat bahwa dari jumlah responden (N) perusahaan yang melakukan *auditor switching* sebanyak 36 sampel perusahaan manufaktur perusahaan memperoleh nilai minimum 24.47 dimiliki oleh PT Inter Delta Tbk pada tahun 2010 dan nilai maksimum sebesar 31.06 yakni pada PT. Semen Indonesia Tbk pada tahun 2013. Sedangkan pada perusahaan yang tidak melakukan *auditor switching* dengan jumlah responden sebesar 284 sampel, perusahaan yang memperoleh nilai logaritma aset terendah sebesar 24.70 yakni PT. Inter Delta Tbk (2013) dan nilai logaritma aset yang paling tinggi diperoleh PT. Astra Internasional Tbk (2013) sebesar 33.00. Logaritma total aset menggambarkan kepemilikan aset perusahaan. Semakin besar total aset yang dimiliki perusahaan tersebut dapat mengindikasikan bahwa ukuran perusahaan tersebut besar ataupun sebaliknya.

Hasil pengujian statistik pada logaritma *total asset* diperoleh nilai rata-rata sebesar 27.4636 pada perusahaan yang melakukan *auditor switching*. Pada perusahaan yang tidak melakukan *auditor*

switching di peroleh nilai rata-rata sebesar 28.0565. Hal ini disebabkan karena semua perusahaan baik perusahaan besar, perusahaan menengah maupun perusahaan kecil cenderung telah mempercayai auditor (KAP) yang lama dan untuk menghindari biaya yang besar, ketika perusahaan tersebut mengganti auditor (KAP) yang baru. Berdasarkan standar deviasi, dari total sampel 320 perusahaan pada tahun 2010-2013 standar deviasi yang dihasilkan 36 perusahaan yang melakukan *auditor switching* yaitu 1.28205 dan standar deviasi sebesar 1.67540 dihasilkan oleh perusahaan yang tidak melakukan *auditor switching*. Standar deviasi ini menunjukkan rentang atau jarak antara data satu dengan data yang lain, sehingga dalam pengujian ini bisa diartikan bahwa jarak atau rentang antara data satu dengan data yang lain yaitu perusahaan yang melakukan *auditor switching* yaitu 1.28205 dan perusahaan yang tidak melakukan *auditor switching* yaitu 1.62540. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa rata – rata antara perusahaan yang menjadi sampel penelitian mempunyai nilai total asset yang hampir sama dengan rentang jarak yang tidak terlalu jauh.

Tabel 5
Analisis Statistik Frekuensi Variabel Independen
Ukuran KAP (Variabel Dummy)

Kategori Auditor Switching	Ukuran KAP				Total
	The Big Four		Non The Big Four		
	Frekuensi	%	Frekuensi	%	
Perusahaan yang Melakukan Auditor Switching	7	19.4	29	80.6	36
Perusahaan yang Tidak Melakukan Auditor Switching	148	52.1	136	47.9	284

Sumber : Data diolah

Berdasarkan tabel 5 diatas, dapat diketahui bahwa dari 36 jumlah responden perusahaan yang melakukan *auditor switching* terdapat 7 perusahaan dengan tingkat persentase sebesar 19,4% menggunakan jasa dari KAP yang berafiliasi dengan *The Big Four*, sisanya sebanyak 29 perusahaan dengan tingkat persentase 80,6% menggunakan jasa dari KAP yang tidak berafiliasi dengan *The Big Four*. Sedangkan dari total 284 sampel perusahaan yang tidak melakukan *auditor switching* terdapat 148 perusahaan dengan tingkat persentase sebesar 52,1% menggunakan jasa dari KAP yang berafiliasi dengan *The Big Four*, sisanya sebanyak 136 perusahaan dengan persentase sebesar 47,9% menggunakan jasa dari KAP yang tidak berafiliasi dengan *The Big Four*. Dari hasil analisis diatas dapat disimpulkan bahwa lebih dari 50% perusahaan manufaktur yang go publik di Bursa Efek Indonesia diaudit oleh KAP yang berafiliasi dengan *The Big Four*. Kualitas dan pelayanan yang diberikan oleh KAP besar sesuai dengan

tingkatan perusahaan yang *go public* dan auditor yang lebih kompeten dengan prosedur audit serta peraturan yang lebih ketat menjadi pertimbangan bagi perusahaan untuk lebih memilih diaudit oleh KAP *The Big Four*, sehingga dalam pelaksanaan auditnya lebih baik dan memuaskan.

ANALISIS REGRESI LOGISTIK

Uji Model

-2 Log Likelihood

Penilaian *overall model fit* adalah penilaian model secara keseluruhan yaitu mengetahui apakah model yang dihasilkan telah fit (sesuai) dengan data. Penilaian model fit secara keseluruhan dilakukan dengan menggunakan nilai *-2 Log Likelihood*. Model dikatakan fit dengan data jika nilai *-2 Log Likelihood* awal (block number = 0) lebih besar dibandingkan nilai *-2 Log Likelihood* akhir (block number = 1). Berikut adalah nilai *-2 Log Likelihood* yang dihasilkan dari model regresi logistik :

Tabel 6
Nilai -2log Likelihood

-2LOG LIKELIHOOD	Nilai
Block 0	225.095
Block 1	198.126

Sumber : Data diolah

Tabel 6 menunjukkan bahwa nilai -2 Log Likelihood awal atau sebelum variabel independen dimasukkan ke dalam model sebesar 225.095 dan kemudian setelah variabel independen dimasukkan dalam model -2 Log Likelihood menjadi 198.126

hal ini menunjukkan bahwa nilai -2 Log Likelihood model awal mengalami penurunan dibanding dengan nilai -2 Log Likelihood model akhir, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi logistik telah fit dengan data.

Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test

Penilaian kelayakan model regresi logistik dalam penelitian ini menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Berikut adalah hasil uji kelayakan model regresi logistik menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* :

Tabel 7
Hosmer And Lemeshow's Goodness Of Fit Test

<i>Chi-square</i>	<i>Sig.</i>
6.160	0.629

Sumber : Data diolah

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* menghasilkan nilai chi-square sebesar 6.160 dengan nilai signifikan $0.629 > 0.05$, sehingga kesimpulannya bahwa tidak ada perbedaan antara model dengan data. Hal ini berarti model logistik yang dihasilkan pada penelitian ini mampu memprediksi nilai observasinya, sehingga model dapat diterima. dan model ini dapat digunakan untuk menguji variabel independen (pergantian manajemen, opini auditor, ukuran klien, ukuran KAP) terhadap variabel dependen (*auditor switching*).

Nagelkerke's R Square

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari pergantian manajemen, opini audit, ukuran klien dan ukuran KAP terhadap *auditor switching*, maka dapat dihitung dengan menggunakan nilai *Nagelkerke's R Square*. *Nagelkerke's R Square* merupakan modifikasi dari *Cox and snell R Square* yang dapat diinterpretasikan seperti nilai *R Square* pada regresi linier berganda. Berikut adalah nilai *Cox and Snell R Square* dan *Nagelkerke R Square* yang dihasilkan dari model regresi logistik :

Tabel 8
Nilai Cox And Snell R Square dan Nagelkerke R Square

<i>Cox and Snell R Square</i>	<i>Nagelkerke R Square</i>
0.081	0.160

Sumber : Data diolah

Berdasarkan tabel 4.11 diketahui nilai *Cox and Snell R Square* yang diperoleh sebesar 0.081 dengan nilai *Nagelkerke's R Square* sebesar 0.160. Hal ini menunjukkan *auditor switching* yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia dipengaruhi oleh pergantian manajemen, opini audit, ukuran klien, dan ukuran KAP sebesar 16% sedangkan sisanya sebesar 84% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk di dalam penelitian ini.

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis pengaruh pergantian manajemen, opini audit, ukuran

klien, dan ukuran KAP terhadap *auditor switching* dilakukan dengan *Wald Test*. Jika *wald test* dari suatu variabel independen menghasilkan nilai signifikansi $< 0,05$, maka variabel tersebut signifikan mempengaruhi variabel dependen. Besar pengaruhnya dapat kita lihat dari *Nagelkerke's R2 square* masing-masing variabel yang kita dapat dari hasil regresi setiap variabel. Variabel berpengaruh jika nilai R squarenya (-) s/d 0, sedangkan ada pengaruh hasil R squarenya menunjukkan angka (+). Berikut adalah *Wald test* yang dihasilkan dari analisis regresi logistik :

Tabel 9
Hasil Analisis Wald Test

Variabel Penelitian	Koefisien Regresi (β)	Wald	Sig.	Keterangan
Pergantian Manajemen	-1.611	2.368	.124	Tidak Signifikan
Opini Auditor	-1.117	8.387	.004	Signifikan
Ukuran Klien	-.001	.000	.993	Tidak Signifikan
Ukuran KAP	-1.415	7.916	.005	Signifikan
Constant	-.913	.064	.801	-

Sumber : Data diolah

Pengaruh Pergantian Manajemen terhadap Auditor Switching secara Voluntary

Secara statistik dalam penelitian ini, variabel pergantian manajemen gagal membuktikan adanya pengaruh terhadap *auditor switching*. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis statistik frekuensi yakni dari 36 sampel yang melakukan *auditor*

switching, hanya 2,8% perusahaan yang melakukan pergantian manajemen, sedangkan sisanya sebesar 97,2% tidak melakukan pergantian manajemen. Tingkat signifikansi yang dihasilkan juga lebih besar dari $\alpha = 5\%$ yakni sebesar 0,124. Dengan demikian penelitian ini menolak hipotesis pertama (H1) yang menyatakan bahwa ada pengaruh

pergantian manajemen terhadap *auditor switching*.

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pergantian manajemen tidak selalu diikuti dengan pergantian kebijakan perusahaan untuk mengganti jasa auditor (KAP). Masih adanya kesesuaian antara kebijakan dan pelaporan akuntansi auditor yang bisa diselaraskan dengan kebijakan manajemen yang baru menjadi pertimbangan perusahaan untuk tetap menggunakan jasa dari auditor (KAP) yang lama. Kinerja yang baik dari auditor lama yang dapat dipercaya oleh manajemen yang baru, menjadi pertimbangan lain bagi perusahaan agar tetap pada KAP yang lama.

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan, bahwa penelitian ini tidak berhasil membuktikan adanya pengaruh signifikan pergantian manajemen terhadap *auditor switching*. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Nurin, Latifatun (2014), Wahyuningsih dan Suryanawa (2011), yang mengatakan bahwa pergantian manajemen yang dilakukan oleh perusahaan tidak berpengaruh terhadap pergantian auditor (*auditor switching*).

Pengaruh Opini Auditor terhadap Auditor Switching secara Voluntary

Secara statistik Penelitian ini berhasil membuktikan adanya pengaruh opini audit terhadap *auditor switching*. Hal ini dapat dilihat dari hasil signifikansi yang lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ yakni sebesar sebesar 0.004. Dengan demikian penelitian ini menerima hipotesis kedua (H2) yang menyatakan bahwa opini audit berpengaruh terhadap *auditor switching*. Data lain yang mendukung adalah hasil analisis statistik frekuensi yang menunjukkan bahwa sebanyak 66,7% perusahaan dengan opini audit selain WTP melakukan *auditor switching* dibandingkan dengan 33,3% perusahaan yang mendapat opini WTP (wajar tanpa pengecualian).

Berdasarkan hasil dalam penelitian ini, sebanyak 36 perusahaan yang melakukan *auditor switching*, 12 perusahaan memperoleh opini Wajar tanpa pengecualian (*Unqualified Opinion*), sedangkan 24 perusahaan memperoleh opini selain *unqualified opinion*. Hal ini yang membuat perusahaan melakukan *auditor switching* untuk mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian guna meyakinkan dan mendapat kepercayaan dari publik maupun *stakeholders*.

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan, bahwa penelitian ini berhasil untuk membuktikan adanya pengaruh signifikan opini audit terhadap *auditor switching*. Opini audit selain wajar tanpa pengecualian cenderung mempengaruhi klien untuk melakukan pergantian KAP. Hal ini disebabkan oleh pemberian opini audit selain WTP mengindikasikan terdapat masalah dalam laporan keuangan sehingga pandangan investor dan kreditor cenderung negatif.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ekka Aprillia (2013) bahwa opini audit berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*.

Pengaruh Ukuran Klien terhadap Auditor Switching secara Voluntary

Variabel ukuran klien dalam penelitian ini secara statistik gagal membuktikan adanya pengaruh terhadap *auditor switching*. Hal ini dikarenakan tingkat signifikan jauh diatas 0,05 yakni sebesar 0.993. Ukuran klien (perusahaan) dalam penelitian ini merupakan nilai dari logaritma total aset. Ukuran klien merupakan besarnya ukuran sebuah perusahaan yang dapat dinyatakan dalam total aktiva. Semakin besar total aktiva, maka semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut. Menurut Willenborg (dalam Chadegani *et al.*, 2011) perusahaan yang besar akan memaksakan untuk mempekerjakan atau berpindah ke KAP yang besar.

Dari hasil analisis statistic deskriptif yang diperoleh, nilai rata-rata dari perusahaan yang tidak melakukan *auditor switching* lebih besar yakni 28,0565 dibandingkan dengan perusahaan yang melakukan *auditor switching* sebesar 27,4636. Data statistik ini mendukung hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*. Hal ini dapat terjadi karena semua perusahaan baik perusahaan besar, perusahaan menengah maupun perusahaan kecil cenderung telah mempercayai auditor (KAP) yang lama dan untuk menghindari biaya yang besar, ketika perusahaan tersebut mengganti auditor (KAP) yang baru.

Hasil dari penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurin Fitriani (2014) yang menyatakan bahwa ukuran klien tidak berpengaruh terhadap *voluntary auditor switching*. Perusahaan yang terdaftar di BEI pada sektor perusahaan manufaktur cenderung memiliki total aset yang berbeda-beda. Rentang nilai total aset antar masing-masing sektor industri cenderung sangat besar, hal ini yang membuat logaritma total aset tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.

Pengaruh Ukuran KAP terhadap Auditor Switching secara Voluntary

Berdasarkan hasil yang diperoleh, secara statistik penelitian ini dapat membuktikan bahwa variabel ukuran KAP berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*. Hal ini didasarkan pada hasil signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ yakni 0.005. Hasil analisis statistic frekuensi juga menunjukkan bahwa dari sampel perusahaan yang melakukan *auditor switching* sebanyak 80,6% terjadi pada KAP *non The Big Four*, sedangkan 19,4% pada KAP *The Big Four*.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ekka Aprillia (2013) dan Latifatun Nikmah (2014) yang

menyatakan bahwa ukuran KAP berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*.

Kesimpulan dari pembahasan ini adalah ukuran KAP tidak berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*. Ini berarti bahwa kemungkinan perusahaan yang telah diaudit oleh KAP yang berafiliasi *The Big Four* untuk melakukan *auditor switching* sangat kecil sekali.

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Penelitian ini meneliti tentang pengaruh pergantian manajemen, opini audit, ukuran klien dan Ukuran KAP terhadap *auditor switching* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Analisis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi logistik (*logistic regression*). Sampel dalam penelitian ini sebanyak 320 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode pengamatan dari tahun 2010 sampai tahun 2013.

Berdasarkan hasil pengujian analisis regresi logistik menunjukkan bahwa secara statistik variabel pergantian manajemen dan ukuran klien terbukti tidak berpengaruh terhadap *auditor switching* (pergantian auditor) selama empat tahun pengamatan yakni dari tahun 2010 sampai tahun 2013, sedangkan variabel opini audit dan Ukuran KAP berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*.

Penelitian ini mempunyai keterbatasan Sebagaimana pada umumnya suatu penelitian empiris, hasil penelitian ini juga mengandung beberapa keterbatasan, antara lain ;1) Pada hasil uji koefisien determinasi, ditemukan nilai pada Nagelkerke R Square sebesar 0.160, ini berarti bahwa hanya 16% *auditor switching* yang dapat dijelaskan dengan variabel independen dalam penelitian ini, yakni pergantian manajemen, opini audit, ukuran klien dan ukuran KAP, sedangkan sisanya sebanyak 84% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam

penelitian ini, 2) Berdasarkan data yang diperoleh dari sumber yang digunakan menunjukkan masih banyaknya data yang kurang lengkap sehingga semakin memperkecil sampel yang digunakan, 3) Sampel dalam penelitian ini hanya difokuskan pada perusahaan yang melakukan *auditor switching* secara *voluntary*, 4) Sampel dalam penelitian ini diasumsikan bahwa pada tahun 2010 sampai dengan 2013 perusahaan sudah mengalami pergantian auditor sebanyak 2 kali atau lebih, 5) Penelitian ini menggunakan data perusahaan selama 4 tahun.

Saran yang didasarkan pada beberapa keterbatasan sebagaimana telah disebutkan sebelumnya adalah sebagai berikut: 1) Penelitian selanjutnya mungkin dapat mempertimbangkan untuk menggunakan objek penelitian seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI, 2) Penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan beberapa variabel independen lain, seperti *financial distress*, pergantian komite audit, merger, kepemilikan oleh publik, opini going concern, pertumbuhan perusahaan, penurunan persentase ROA, dan fee audit yang mungkin dapat mempengaruhi adanya *auditor switching* untuk meningkatkan pengetahuan mengenai *auditor switching* dan *audit tenure* di Indonesia, 3) Periode penelitian untuk selanjutnya sebaiknya lebih dari enam tahun karena periode yang lebih panjang diharapkan dapat memungkinkan klasifikasi berdasarkan *audit tenure*, 4) Penelitian selanjutnya diharapkan juga mempertimbangkan data primer dari perusahaan yang menjadi sampel penelitian. Data primer yang dimaksud yakni dapat menggunakan kuisioner yang diberikan kepada KAP dan klien untuk mengetahui alasan perusahaan melakukan *auditor switching*, dan juga wawancara langsung ke kantor KAP yang termasuk dalam penelitian dan juga perusahaan yang dijadikan sampel penelitian untuk mengetahui alasan melakukan *auditor*

switching, 5) Penelitian selanjutnya juga hendaknya mempertimbangkan sampel perusahaan yang tidak melakukan *auditor switching* secara *voluntary* (sesuai kebijakan perusahaan) tetapi juga dengan pergantian yang sesuai dengan peraturan yang dikeluarkan oleh pemerintah (*mandatory*) sesuai dengan peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 pasal 3 tentang “Pembatasan Praktik Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik”.

DAFTAR RUJUKAN

- Chadegani, A.A. dan Mohamed Z.M. *The Determinant Factors of Audit Switch among Companies Listed on Tehran Stock Exchange. International Research Journal of Finance and Economics*. 2011, 80 :158 – 167.
- Chi, W. Huang H. Liao, Y. and Xie, H. 2009. “Mandatory Audit Partner Rotation, Audit Quality, and Market Perception: Evidence from Taiwan”. *Contemporary Accounting Research*. Vol. 26.
- Damayanti dan Sudarma. 2008. “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perusahaan Berpindah Kantor Akuntan Publik”. *Simposium Nasional Akuntansi XI*, Pontianak.
- Ekka, Aprillia. 2013. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Auditor Switching”. Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia 50229.
- Elder, J. Randal, Mark S. Beasley, Alvin A. Arens, Amir Abadi Jusuf. 2009. *Auditing and Assurance Services : An Integrated Approach, An Indonesian Adaptation*. Prentice Hall. Singapore.

- Endina Sulistiarini dan Sudarno. 2012. "Analisis Faktor-Faktor Pergantian Kantor Akuntan".
- Evi Dwi Wijayani dan Indira Januarti. 2011. "Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi perusahaan di Indonesia melakukan auditor switching". *Simposium Nasional Akuntansi XIV Aceh*.
- Hudaib, M. dan Cooke, T. E. 2005. *The impact of managing director changes and financial distress on audit qualification and auditor switching*. *Journal of Business Finance & Accounting*, Vol. 32.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. 1976. "Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs And Capital Structure". *Journal Of Financial Economics*, Vol. 3. Pp. 305–360.
- Nasser, A.T. dan E.A Wahid. 2006. Auditor-Client Relationship: The Case of Audit tenure and Auditor Switching in Malaysia. *Managerial Auditing Journal*. Vol. 21.
- Ni Kadek,Sinarwati.2010. "Mengapa Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI Melakukan Pergantian Kantor Akuntan Publik?" *Simposium Nasional Akuntansi XIII Purwokerto*.
- Nurin, Fitriani Ari. 2014. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Voluntary Auditor Switching di Perusahaan Manufaktur Indonesia". Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- R.Meike Erika Dwiyanti dan Arifin Sabeni. 2014. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Auditor Switching Secara Voluntary". *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol. 3 No. 3.
- Sekretariat Jenderal Kementerian Keuangan.2015. "Pendapatan *The Big Four* Masih Tertinggi". Pusat Pembinaan Profesi Keuangan
- Wahyuningsih dan I Ketut Suryanawa. 2011." *Analisis Pengaruh Opini Audit Going Concern dan Pergantian Manajemen pada Auditor Swicthing*". Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas Udayana.